

## PENDEKATAN *HEALTH BELIEF MODEL* (HBM) UNTUK MENGANALISIS KEPATUHAN PASIEN DIABETES MELLITUS DALAM MENGGUNAKAN INSULIN DI KOTA BANJARMASIN

Aulia Damayanti<sup>1</sup>, Anabaena Chicade<sup>2</sup>, Halimatus Sadiyah<sup>3</sup>, Kerin Petrisia<sup>4</sup>, Lalu Elwin<sup>5</sup>, T.R. M. Yerico<sup>6</sup>, Maulida Putri A<sup>7</sup>, Muhammad Rezky R<sup>8</sup>, Muhammad Yuzhar<sup>9</sup>, Pebrianti<sup>10</sup>, Putri Olivia N<sup>11</sup>, Ratna Dewi W.P.P<sup>12</sup>, Shinta Kumala D<sup>13</sup>, Sita Razni<sup>14</sup>, Umi Hasanah<sup>15</sup>, Yenni Al Zahra<sup>16</sup>, Erlina Syamsyu<sup>17</sup>

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17 Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jalan Pramuka No.2, Kota Banjarmasin, Indonesia

### Info Artikel

Submitted: 12-05-2022

Revised: 28-05-2022

Accepted: 04-06-2022

\*Corresponding Author

Aulia Damayanti

Email:

[auliadamayanti481@gmail.com](mailto:auliadamayanti481@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Diabetes melitus adalah sekelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia kronis akibat kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Di tinjau dari Prevalensi pasien DM 2,86% di Kota Banjarmasin (Rikesdas, 2018). Saat ini insulin merupakan terapi yang paling efektif untuk penderita DM namun pasien cenderung melakukan penolakan terhadap pemberian insulin melalui injeksi. Health Belief Model (HBM) adalah model kepercayaan kesehatan individu dalam menentukan sikap melakukan atau tidak melakukan tindakan terhadap perilaku kesehatan.

**Tujuan:** Untuk melihat hubungan pendekatan Health Belief Model (HBM) dengan 5 konsep utama untuk menganalisis kepatuhan pasien diabetes mellitus dalam menggunakan insulin di masyarakat Kota Banjarmasin.

**Metode:** Deskriptif dengan menguji hipotesis serta memperoleh jawaban dari suatu pertanyaan maka data dapat dikumpulkan melalui angket atau kuesioner.

**Hasil:** Berdasarkan karakteristik kepatuhan pasien dalam menggunakan insulin menunjukkan 62,5% sering, 25,0% kadang-kadang, 3,1% jarang menggunakan insulin dan 9,4% tidak menggunakan. Terdapat kerentanan yang dirasakan apabila tidak menggunakan insulin, dengan jumlah terbanyak menyatakan naiknya gula darah. keparahan yang dirasakan atas keyakinan individu tersebut terhadap keparahan penyakit yang dideritanya, manfaat yang dirasakan memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kepatuhan pasien dalam menggunakan insulin, Berdasarkan uji statistik Chi-square diperoleh nilai  $p = 0,133 (> 0,05)$  yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan pasien dalam menggunakan insulin dengan hambatan yang dirasakan.

**Kesimpulan:** Kerentanan, keparahan, manfaat, dan kepercayaan diri yang dirasakan memiliki pengaruh secara positif yang signifikan terhadap kepatuhan pasien dalam menggunakan insulin. Sedangkan, berdasarkan kepatuhan medikasi pasien diabetes mellitus dalam menggunakan insulin tidak dipengaruhi secara signifikan oleh hambatan yang di rasakan.

**Kata Kunci:** Insulin, HBM, Diabetes Melitus

**ABSTRACT**

**Background:** Diabetes mellitus is a group of metabolic diseases characterized by chronic hyperglycemia due to defects in insulin secretion, insulin action, or both. In terms of the prevalence of DM patients 2.86% in Banjarmasin City (Rikesdas, 2018). Currently insulin is the most effective therapy for DM patients, but patients tend to refuse to give insulin by injection. Health Belief Model (HBM) is a model of individual health beliefs in determining attitudes to take or not to take action on health behavior.

**Objective:** To see the relationship between the Health Belief Model (HBM) approach and 5 main concepts to analyze the compliance of diabetes mellitus patients in using insulin in the people of Banjarmasin City.

**Method:** Descriptive by testing hypotheses and obtaining answers to a question, the data can be collected through questionnaires or questionnaires.

**Results:** Based on the characteristics of the patient's adherence to insulin, it showed 62.5% often, 25.0% sometimes, 3.1% rarely used insulin and 9.4% did not use it. There is a perceived susceptibility to not taking insulin, with the highest number indicating an increase in blood sugar. the perceived severity of the individual's belief in the severity of the disease he suffers, the perceived benefits have a significant positive relationship to patient compliance in using insulin. There is a significant relationship between patient compliance in using insulin and perceived barriers.

**Conclusion:** Susceptibility, severity, benefit, and perceived self-confidence have a significant positive effect on patient adherence to insulin use. Meanwhile, based on medication adherence of diabetes mellitus patients in using insulin, it was not significantly affected by the perceived barriers.

**Keywords:** Insulin, HBM, Diabetes Mellitus

## PENDAHULUAN

Diabetes melitus adalah sekelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia kronis akibat kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Kelainan metabolik pada karbohidrat, lipid, dan protein dihasilkan dari pentingnya insulin sebagai hormon anabolik. Tingkat insulin yang rendah untuk mencapai respons yang memadai dan/atau resistensi insulin pada jaringan target, terutama otot rangka, jaringan adiposa, dan pada tingkat yang lebih rendah, hati, pada tingkat reseptor insulin, sistem transduksi sinyal, dan/atau enzim atau gen efektor bertanggung jawab atas kelainan metabolik ini. Tingkat keparahan gejala disebabkan oleh jenis dan durasi diabetes. Beberapa pasien diabetes tidak menunjukkan gejala terutama mereka dengan diabetes tipe 2 selama tahun-tahun awal penyakit, yang lain dengan hiperglikemia yang nyata dan terutama pada anak-anak dengan defisiensi insulin absolut dapat menderita poliuria, polidipsia, polifagia, penurunan berat badan, dan penglihatan kabur (Pippitt dan Li, 2016).

Klasifikasi klasik diabetes yang diusulkan oleh American Diabetes Association (ADA) pada tahun 1997 sebagai tipe 1, tipe 2, tipe lain, dan diabetes mellitus gestasional (GDM). Wilkin kemudian mengusulkan hipotesis akselerator yang berpendapat "diabetes tipe 1 dan tipe 2 adalah gangguan yang sama dari resistensi insulin dengan latar belakang genetik yang berbeda" (Pippitt dan Li., 2016). Diabetes mellitus tipe 1 merupakan 5-10% dari subjek yang didiagnosis dengan diabetes dan disebabkan oleh kerusakan sel pankreas. Diabetes tipe 1 terutama disebabkan oleh kerusakan autoimun dari sel pankreas melalui respon inflamasi yang dimediasi sel T (insulinitis) serta respon humoral (sel B) (Kharroubi dan Darwish, 2015). Sedangkan lebih dari 90-95% pasien diabetes termasuk dalam diabetes mellitus tipe 2. Resistensi insulin pada

pasien diabetes tipe 2 meningkatkan permintaan insulin di jaringan target insulin. Selain resistensi insulin, peningkatan kebutuhan insulin tidak dapat dipenuhi oleh sel pankreas karena adanya defek pada fungsi sel tersebut. Obesitas adalah alasan utama di balik resistensi insulin yang terutama bertanggung jawab untuk diabetes tipe 2 (Pippitt dan Li, 2016). De Fronzo menyatakan bahwa fungsi sel beta menurun sebesar kira-kira 20% pada saat terjadi intoleransi glukosa. Dengan demikian jelas bahwa pendekatan pengobatan diabetes mellitus tipe-2 harus memperbaiki resistensi insulin dan memperbaiki fungsi sel beta (Juan dkk., 2016).

Diabetes merupakan penyakit kronis yang membutuhkan perawatan jangka panjang yang berkelanjutan dengan tujuan tatalaksana terapinya adalah untuk mencapai kontrol metabolik yang optimal, mencegah komplikasi akut, mencegah komplikasi jangka panjang mikrovaskular dan makrovaskular serta membantu psikologi penderita dan keluarga (Marzel, 2021).

Berdasarkan data International Diabetes Federation (IDF) tahun 2019 penderita DM mengalami peningkatan sebanyak 415 juta jiwa pada tahun 2015 dan meningkat menjadi 463 di tahun 2019. Indonesia berada pada peringkat ke 7 setelah negara China, India, Amerika Serikat, Brazil, Rusia, dan Mexico. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi DM penduduk usia  $\geq 15$  tahun di Indonesia adalah sebesar 2. Prevalensi Diabetes Mellitus yang didiagnosis oleh dokter pada penduduk berumur  $\geq 15$  tahun di provinsi Kalimantan Selatan sebesar 1,8%. Prevalensi pasien DM berdasarkan kabupaten/kota yang ada di Kalimantan Selatan tercatat sebanyak 1,59% di Tanah Laut, 2,07% di Kota Baru, 1,19% di Banjar, 1,13% di Barito Kuala, 2,16% di Tapin, 1,70% di Hulu Sungai Selatan, 1,04% di Hulu Sungai Tengah, 1,47% di Hulu Sungai Utara, 1,76% di Tabalong, 1,73% di Tanah Bumbu, 1,11% di Balangan 2,86% di Kota Banjarmasin, dan 2,28% di Kota Banjarbaru (Rikesdas, 2018).

Terapi insulin merupakan salah satu dari lima pilar tatalaksana diabetes mellitus tipe 1 yang terdiri dari injeksi insulin, pemantauan gula darah, nutrisi, aktivitas fisik, serta edukasi (Marzel, 2021). Selain itu, terapi insulin juga merupakan langkah ketiga penatalaksanaan diabetes mellitus tipe 1 apabila intervensi pola hidup, metformin, dan obat oral antidiabetes lainnya tidak menghasilkan target glikemia yang baik (American Diabetes Association, 2021). Sehingga, insulin merupakan terapi yang paling penting dan efektif bagi pasien diabetes mellitus. Namun, ketakutan dalam menginjeksikan insulin seringkali menjadi permasalahan dalam keberlangsungan terapinya, hal tersebut dapat menghalangi seseorang untuk melakukan tindakan pengontrolan suatu penyakit (Dolongseda dkk., 2017).

Sehubungan dengan masalah tersebut, persepsi dapat dikaitkan dengan motivasi individu untuk melakukan suatu tindakan. Sikap dan perilaku memiliki hubungan yang menghasilkan keyakinan diri seseorang terhadap pengontrolan penyakit. *Health Belief Model* (HBM) adalah model kepercayaan kesehatan individu dalam menentukan sikap melakukan atau tidak melakukan tindakan terhadap perilaku kesehatan. *Health Belief Model* (HBM) dapat menjelaskan ketidakpatuhan penderita dalam medikasi diabetes mellitus melalui persepsi hambatan (*perceived barriers*) yang dirasakan dalam menggunakan insulin, persepsi manfaat (*perceived benefit*) yang dirasakan dalam penggunaan insulin yang benar, persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) yang dirasakan apabila tidak menggunakan insulin, persepsi keparahan (*perceived severity*) yang dirasakan apabila terdapat komplikasi dengan penyakit lain, dan persepsi kepercayaan diri (*perceived self-efficacy*) ketika ingin menggunakan insulin.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melihat hubungan pendekatan *Health Belief Model* (HBM) dengan 5 konsep utama (kerentanan, keparahan, manfaat, kepercayaan diri, dan

hambatan yang dirasakan) untuk menganalisis kepatuhan pasien diabetes mellitus dalam menggunakan insulin di masyarakat Kota Banjarmasin.

## METODE

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional* dengan maksud melihat hubungan antara konsep *Health Belief Model* dengan kepatuhan pasien dalam menggunakan insulin. Analisis data pada penelitian menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat menggunakan analisa deskriptif berupa data karakteristik dari responden yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan. Sedangkan, analisis bivariat bertujuan untuk melihat hubungan yang ada pada dua variabel. Analisis data bivariat dilakukan untuk melihat hubungan yang ada pada setiap faktor dengan korelasi seperti data demografi, dan kepatuhan penggunaan insulin pada pasien diabetes mellitus. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji statistik *Chi-square*.

### Sampel

Sampel pada penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling* yang didasarkan pada karakteristik populasi yang telah diketahui sebelumnya, dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Dengan sampel yang masuk dalam kriteria inklusi penelitian ini berjumlah 32 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori karakteristik responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	12	37,5
Perempuan	20	62,5
<b>Usia</b>		
20 – 29	17	53,1
30 – 39	5	15,6
40 – 49	5	15,6
50 – 59	3	9,4
60 – 69	1	3,1
70 – 79	1	3,1
<b>Pendidikan terakhir</b>		
SD	3	9,4
SMP	2	6,3
SMA	17	53,1
D3	3	9,4
S1/S2/S3	7	21,9
<b>Pekerjaan</b>		
Karyawan	4	12,5
Wirausaha	2	6,3
Wiraswasta	4	12,5
PNS	2	6,3
Pelajar/ mahasiswa	14	43,8
Lain-lainnya	6	18,8
<b>Pendapatan</b>		
<Rp. 500.000	12	37,5
Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000	5	15,6
Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000	3	9,4

Kategori karakteristik responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rp. 2.500.000 – Rp. 5.000.000	6	18,8
>Rp. 5.000.000	6	18,8

**Tabel 2. Analisis Univariat**

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Kepatuhan dalam menggunakan</b>		
Sering	20	62,5
Kadang-kadang	8	25,0
Jarang	1	3,1
Tidak menggunakan	3	9,4
<b>Kerentanan</b>		
Pusing	12	37,5
Lemas	6	18,8
Tremor	3	9,4
Gula darah naik	11	34,4
<b>Keparahan</b>		
Tidak parah	25	62,5
Kurang parah	2	25,0
Cukup parah	3	3,1
Parah	2	9,4
<b>Manfaat</b>		
Sangat bermanfaat	24	75,0
Bermanfaat	8	25,0
Cukup bermanfaat	0	0
Kurang bermanfaat	0	0
Tidak bermanfaat	0	0
<b>Kepercayaan diri</b>		
Sangat percaya diri	2	6,3
Percaya diri	30	93,8
<b>Adanya hambatan</b>		
Ya	7	21,9
Tidak	25	78,11

**Tabel 3. Analisis Bivariat**

Kepatuhan dalam menggunakan insulin

No	Faktor	Nilai $p (< 0,05)$	Keterangan
1	Kerentanan	−0,535	Memiliki hubungan
2	Keparahan	0,042	Memiliki hubungan
3	Manfaat	−0,173	Memiliki hubungan
4	Kepercayaan diri	0,033	Memiliki hubungan
5	Adanya hambatan	0,133	Tidak memiliki hubungan

### Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat Kota Banjarmasin didapatkan pada Tabel 1, dari 32 responden yang bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner, sebesar 37,5% (12 orang) laki-laki dan sebesar 62,5% (20 orang) perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian Fitriani dkk (2019) bahwa penderita diabetes mellitus paling banyak adalah perempuan. Hasil Riskesdas Provinsi Kalimantan Selatan 2018 juga menyatakan bahwa prevalensi diabetes mellitus pada perempuan di Kalimantan Selatan sebesar 1,56%, sedangkan pada laki-laki sebesar 1,04%. Karakteristik responden terbesar yang menggunakan insulin adalah dengan pendidikan terakhir SMA atau sederajat sebesar 53,1% atau 17 orang dari total 32 responden, serta pekerjaan terbesar adalah pelajar/ mahasiswa sebanyak 43,8% atau 14 orang dari total 32 responden. Sedangkan berdasarkan data Riskesdas Provinsi Kalimantan Selatan <https://ejurnal.unism.ac.id/index.php/jpcs>

2018, pengguna insulin paling banyak dengan persentase 14,36% memiliki pendidikan terakhir SLTP/ MTS, dan dengan pekerjaan pegawai swasta sebesar 14,36% pula.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik kepatuhan pasien dalam menggunakan insulin pada Tabel 2 menunjukkan sebanyak 62,5% (20 orang) sering, sebanyak 25,0% (8 orang) kadang-kadang, sebanyak 3,1% (1 orang) jarang menggunakan insulin, sedangkan sebanyak 9,4% tidak menggunakan. Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa terdapat kepatuhan yang tinggi dalam penggunaan insulin pada pasien diabetes mellitus. Sejalan dengan penelitian Muhlisa dan Amira (2018) terhadap kepatuhan pasien penderita diabetes mellitus di center Kota Ternate, dari 98 orang responden, 74 orang responden dengan persentase 75,5% telah memiliki kepatuhan medikasi diabetes mellitus, dan yang tidak patuh hanya sebanyak 24 orang atau 24,5% dari total seluruh responden.

Kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*) adalah keyakinan pada diri seseorang terkait dengan kerentanan dirinya yang akan memberikan dampak pada kesehatan sehingga akan mendorong seseorang untuk perubahan pada perilaku yang lebih sehat. Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan kerentanan yang dirasakan apabila tidak menggunakan insulin, sebanyak 37,5% (12 orang) merasa pusing, sebanyak 18,8% (6 orang) lemas, sebanyak 9,4% (3 orang) mengatakan tremor, dan 34,4% (11 orang) dengan jumlah terbanyak menyatakan naiknya gula darah. Berdasarkan hasil uji statistik Chi-square (Tabel 3) diperoleh nilai  $p=0,535 (< 0,05)$  yang artinya kerentanan yang dirasakan individu apabila tidak menggunakan insulin memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan individu dalam menggunakan insulin dengan benar. Sejalan dengan penelitian Fitriani dkk (2019), yang memperoleh nilai  $p=0,006 (< 0,05)$ . Agar seseorang bertindak untuk mengobati atau mencegah suatu penyakit maka seseorang tersebut harus merasakan bahwa ia rentan terhadap penyakit tersebut. Semakin individu merasakan kerentanan terhadap kesehatannya apabila tidak menggunakan insulin maka semakin tinggi pula kepatuhan individu tersebut dalam menggunakan insulin untuk menghindari dampak negatif yang mungkin dapat dirasakan tubuhnya (Hastuti dan Rahma, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2, keparahan yang dirasakan (*perceived severity*) atas keyakinan individu tersebut terhadap keparahan penyakit yang dideritanya, sebanyak 78,1% (25 orang) menyatakan tidak parah, sebanyak 6,3% (2 orang) kurang parah, sebanyak 9,4% (3 orang) cukup parah, dan sebanyak 6,3% (2 orang) mengungkapkan parah. Keparahan yang dirasakan individu dapat dipengaruhi oleh adanya komplikasi dengan penyakit lain seperti hipertensi dan kolesterol. Selain itu, juga dapat berasal dari keyakinan individu akan keparahan penyakit serta dampak dari penyakit tersebut. Berdasarkan hasil analisis statistik pada Tabel 3 diperoleh nilai  $p=0,042 (< 0,05)$  yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keparahan yang dirasakan dengan kepatuhan pasien dalam menggunakan insulin. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriani dkk (2019) yang juga memperoleh nilai  $p < 0,05$  yaitu pada penelitian tersebut diperoleh  $p=0,047$ .

Hasil penelitian pada Tabel 2 berdasarkan karakteristik manfaat yang dirasakan responden dalam penggunaan insulin yang benar, sebanyak 25,0% (8 orang) menyatakan bermanfaat, sebanyak 75,0% (24 orang) menyatakan sangat bermanfaat, dan tidak ada satupun responden yang menyatakan cukup, kurang, dan tidak bermanfaat. Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 3 menggunakan uji statistik Chi-square, diperoleh nilai  $p=0,173 (< 0,05)$  yang artinya manfaat yang dirasakan (*perceived benefit*) memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kepatuhan pasien dalam menggunakan insulin. Perilaku seseorang yaitu



kepatuhan dalam menjalankan medikasi ditentukan dan dipengaruhi secara penting oleh manfaat atau benefit yang dirasakan individu. Semakin sadar pasien mengenai manfaat yang dirasakan dengan perilaku sehat maka akan semakin patuh pasien menggunakan insulin pada waktu, tempat, dan dosis yang benar. Maka dari itu bahwa pasien harus percaya bahwa manfaat perilaku sehat adalah penting bagi diri mereka sendiri untuk semakin sehat (Fitriani dkk., 2019).

Hasil penelitian pada Tabel 2 berdasarkan karakteristik kepercayaan diri pasien dalam menggunakan insulin, sebanyak 93,8% (30 orang) percaya diri, dan sebanyak 6,3% (2 orang) mengatakan sangat percaya diri. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Chi-square pada Tabel 3, diperoleh nilai  $p$  0,033 ( $< 0,05$ ) yang dapat dimaknai kepercayaan diri yang dirasakan (*perceived self-efficacy*) mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kepatuhan pasien. Keyakinan individu untuk mampu menggunakan insulin dengan benar dan tepat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menggunakan insulin.

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 21,9% (7 orang) menyatakan bahwa “Ya” memiliki hambatan dalam penggunaan insulin, sedangkan sebanyak 78,1% (25 orang) menyatakan “Tidak” memiliki hambatan dalam menggunakan insulin. Meneruskan pertanyaan tersebut, dari 7 responden yang menyatakan memiliki hambatan, 2 responden mengungkapkan bahwa hambatan yang ia miliki adalah kesulitan dalam penggunaan insulin apabila beraktivitas di luar ruangan, 2 responden menyatakan bahwa penggunaan insulin cukup ribet karena harus menyiapkan beberapa hal seperti kasa alkohol dan jarum suntik insulin, sedangkan 4 responden lainnya menyatakan bahwa rasa malas terkadang menjadi hambatan dalam menggunakan insulin. Berdasarkan penelitian Rizqi (2018), selain hambatan dalam penggunaan insulin, hambatan lain yang mampu mempengaruhi perilaku pasien dalam medikasi diabetes mellitus seperti pola makan yang terbiasa mengkonsumsi makanan ringan yang merupakan larangan.

Berdasarkan uji statistik Chi-square pada Tabel 3 diperoleh nilai  $p$  0,133 ( $> 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan pasien dalam menggunakan insulin dengan hambatan yang dirasakan. Dapat dimaknai bahwa hubungan yang tidak signifikan antara kepatuhan pasien dan hambatan ini disebabkan karena minimnya hambatan yang pasien rasakan saat menggunakan insulin, sehingga hal tersebut tidak mempengaruhi kepatuhan pasien dalam medikasi diabetes mellitus menggunakan insulin. Responden memiliki persepsi hambatan positif, artinya responden menganggap hambatan untuk patuh menjalankan terapi medikasi adalah kecil. Sejalan dengan penelitian Ulum dkk (2015), persepsi hambatan tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan medikasi diabetes mellitus ditandai dengan nilai  $p$  0,848 ( $> 0,05$ ). Namun, bertolak belakang dengan penelitian Fitriani dkk (2019), yang memperoleh nilai  $p$  0,018 ( $< 0,05$ ) yang dapat dimaknai bahwa hambatan yang dirasakan (*perceived barrier*) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kepatuhan pasien. Secara umum, semakin banyak hambatan yang dirasakan pasien, maka ketidakpatuhan pasien dalam menggunakan insulin akan semakin tinggi. Hambatan ini akan memberikan dampak negatif pada diri individu sehingga menghalangi individu tersebut untuk melakukan perilaku sehat.

## KESIMPULAN

Kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*), keparahan yang dirasakan (*perceived severity*), manfaat yang dirasakan (*perceived benefit*), dan kepercayaan diri yang dirasakan (*perceived self-efficacy*) memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan pasien dalam menggunakan insulin di masyarakat Kota Banjarmasin. Sedangkan, berdasarkan ada tidaknya

hambatan yang dirasakan (*perceived barrier*), kepatuhan medikasi pasien diabetes mellitus dalam menggunakan insulin tidak dipengaruhi secara signifikan oleh hambatan yang ia rasakan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh masyarakat Kota Banjarmasin yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan jawaban yang mendukung berjalannya penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- American Diabetes Association. (2021). Pharmacologic Approaches to Glycemic Treatment: Standards of Medical Care in Diabetes—2021. *Diabetes Care*, 44(Supplement 1): S111-S124. <https://doi.org/10.2337/dc21-S009>.
- Dolongseda, F., Masi, G., & Bataha, Y. (2017). Hubungan aktivitas fisik dan pola makan dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado. *e-journal Keperawatan*, 5(1), 1-8.
- Fitriani, Y., Pristianty, L., & Hermansyah, A. (2019). Pendekatan Health Belief Model (HBM) untuk Menganalisis Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dalam Menggunakan Insulin. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 16(2), 167-177.
- Hastuti, Y., & Rahma, A. (2017). Gambaran Health Belief Model pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II. *Jurnal Departemen Ilmu Keperawatan*, 1-8.
- Juan, J., Timon, I, Collantes, C., & Javier, F. (2016). Update on the treatment of type 2 diabetes mellitus. *World J Diabetes*, 7(17), 354-359.
- Kharroubi, A., & Darwish, H. (2015). Diabetes mellitus: The epidemic of century. *World J Diabetes*, 6(6), 850-867.
- Marzel, R. (2021). Terapi Pada DM Tipe 1. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(1), 51-62.
- Muhlisa., Amira, B. (2018). Kepatuhan Medikasi Penderita Diabetes Mellitus Berdasarkan Teori Health Belief Model (HBM) di Diabetes Center Kota Ternate Tahun 2017. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, 7(2): 144-149
- Pippitt, K., & Li, M. (2016). Diabetes Mellitus: Screening and Diagnosis. *American Family Physician*, 93(2),103-109.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Laporan Provinsi Kalimantan Selatan Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Rizqi, A. (2018). Health Belief Model pada Penderita Diabetes Mellitus. Skripsi. Surabaya: Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ulum, Z., Kusnanto., & Widyawanti, I. (2015). Kepatuhan Medikasi Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Berdasarkan Teori Health Belief Model (HBM) di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Surabaya. *Critical Medical and Surgical Nursing Journal*, 4(1).